

Stop Bullying Sejak Dini : Edukasi dan Pendampingan melalui Sosialisasi di TBM Perma Curug Kota Serang

Stop Bullying Early : Education and Mentoring Through Outreach at the Perma Curug Community Library in Serang City

Mita^{1*}, TB Nurwahyu², Amelia Febriyanti³, Syifa Hyatin Nufus⁴, Muslihatun Amaliah⁵, Ripahiyah⁶

¹⁻⁶ Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: kelompokkukerta2025@gmail.com ^{1*}

Alamat Kampus: Jl Syech Nawawi Al-Bantani, Kecamatan Curug, Kota Serang 42171, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Artikel Histori:

Naskah Masuk: Agustus 15, 2025;

Revisi: Agustus 29, 2025;

Diterima: September 13, 2025;

Tersedia: September 15, 2025

Keywords: Bullying; Child

Development; Education;

Educational Games; Socialization

Abstract: Bullying is a social problem that can negatively impact children's psychological well-being, emotional stability, and social development, especially if it is not identified and addressed at an early stage. Exposure to bullying during childhood may lead to long-term consequences such as low self-esteem, academic difficulties, social withdrawal, and even mental health issues. Therefore, preventive efforts are crucial to equip children with knowledge, awareness, and coping strategies. This community service activity was carried out through the Perma Curug Community Reading Garden (TBM) in Serang City with the primary goal of educating and supporting young children in preventing bullying. The methods used included interactive counseling sessions where children were introduced to the concept of bullying, its forms, and its harmful effects; educational games that helped children engage with the material in a fun and memorable way; and small group discussions that encouraged children to share their thoughts and experiences while practicing empathy and respect. The results of the activity indicated an increase in children's awareness and understanding regarding the importance of respecting others, recognizing bullying behaviors, and the need to report or resist such actions. Moreover, the program also fostered a sense of togetherness and cooperation among participants. This initiative is expected to be a starting point for instilling anti-bullying values from an early age, while at the same time encouraging families, educators, and the wider community to actively contribute to creating a safe, supportive, and positive environment for children's growth and development.

Abstrak

Perundungan merupakan masalah sosial yang dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis, stabilitas emosi, dan perkembangan sosial anak, terutama jika tidak diidentifikasi dan ditangani sejak dini. Paparan perundungan di masa kanak-kanak dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang seperti rendah diri, kesulitan akademik, penarikan diri dari pergaulan, dan bahkan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, upaya pencegahan sangat penting untuk membekali anak dengan pengetahuan, kesadaran, dan strategi koping. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Perma Curug di Kota Serang dengan tujuan utama untuk mendidik dan mendukung anak-anak usia dini dalam mencegah perundungan. Metode yang digunakan meliputi sesi konseling interaktif di mana anak-anak diperkenalkan dengan konsep perundungan, bentuk-bentuknya, dan dampak buruknya; permainan edukatif yang membantu anak-anak berinteraksi dengan materi dengan cara yang menyenangkan dan berkesan; dan diskusi kelompok kecil yang mendorong anak-anak untuk berbagi pemikiran dan pengalaman mereka sambil mempraktikkan empati dan rasa hormat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman anak-anak tentang pentingnya

menghormati orang lain, mengenali perilaku perundungan, dan perlunya melaporkan atau melawan tindakan tersebut. Lebih lanjut, program ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerja sama di antara para peserta. Inisiatif ini diharapkan menjadi titik awal untuk menanamkan nilai-nilai anti-perundungan sejak dini, sekaligus mendorong keluarga, pendidik, dan masyarakat luas untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kata kunci: Pendidikan; Penindasan; Perkembangan Anak; Permainan Edukatif; Sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Bullying dilakukan secara berulang dan dapat berdampak buruk secara fisik maupun psikologis pada anak, termasuk menurunkan rasa percaya diri dan menimbulkan trauma (Melawati, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks sejak usia dini bisa berperan penting dalam mencegah kekerasan atau paparan konten tidak sesuai usia; hal ini sangat tergantung pada bagaimana orang tua dan pendidik terlibat dan metode yang digunakan (Pratiwi, Ismail, & Haida, 2023; Anwar & Purwastuti, 2024). Lebih lanjut, Rasyidayanti, Faradisa, dan Sosialita (2023) menemukan bahwa intervensi pendidikan seks yang melibatkan orang tua secara langsung meningkatkan pemahaman anak tentang tubuh mereka sendiri dan membantu mereka mengembangkan strategi perlindungan diri. Pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan, seperti otoriter atau permisif, yang bisa menentukan seberapa terbuka komunikasi dengan anak (Aisyah & Insani, 2023). Dengan demikian, kombinasi antara pendidikan seks yang tepat, kepedulian orang tua, dan intervensi anti-bullying di sekolah menjadi suatu pendekatan holistik yang esensial dalam melindungi perkembangan psikologis dan sosial anak sejak dini.

Namun bullying di sekitar lingkungan pendidikan anak usia dini terkadang dianggap hal yang sepele atau hal yang lumrah. Ketika anak mengejek teman, menyebut nama teman dengan sebutan yang lain, mencubit bahkan memukul berulang ulang, hal ini terkadang dibiarkan begitu saja, padahal perilaku tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* sejatinya bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pasal 54, Ayat 1 yang mana menyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak). Dengan demikian, upaya pencegahan perilaku bullying sangat penting dilakukan oleh guru untuk meminimalisir dan mencegah perilaku bullying sejak dini.

Perilaku bullying dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu verbal dan non-

verbal. *Bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau penyebaran fitnah. Sementara itu, *bullying* non-verbal mencakup kekerasan fisik dan tindakan lain seperti manipulasi hubungan pertemanan, pengucilan, pengabaian, hingga pelecehan seksual. Aksi negatif ini bersifat agresif dan manipulatif, dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan. Perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang memiliki karakteristik khusus. Kekerasan di sini dimaksudkan sebagai tindakan yang mengganggu orang lain dan melibatkan berbagai pihak secara spesifik. Kekerasan terjadi akibat pelanggaran aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Tindakan kekerasan ini menunjukkan adanya penyimpangan sosial yang menimbulkan penghakiman sosial.

Faktor Penyebab dan Dinamika Kelompok Menurut Prasetyo, *bullying* terjadi karena dua faktor utama: ketidakseimbangan kekuatan dan penyalahgunaan kekuatan. Ketidakseimbangan ini bisa berupa perbedaan ukuran tubuh, kekuatan fisik, status sosial, atau jumlah teman. Pelaku *bullying* cenderung memiliki kekuatan lebih dibandingkan korban. Mereka menyalahgunakan kekuatan tersebut untuk menyerang dan mengucilkan orang lain secara berulang-ulang, demi menunjukkan dominasi dan kekuasaan.

Dampak Negatif *Bullying* tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di berbagai tempat lain, termasuk di lingkungan pendidikan anak usia dini. Banyak guru dan orang tua tidak menyadari hal ini, menganggap perilaku agresif anak sebagai hal yang wajar karena anak belum sepenuhnya tahu mana yang baik dan benar. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada anak dapat muncul sejak usia 3 tahun, dan memiliki konsekuensi serius. Dampak *bullying* pada korban sangat merusak, baik secara fisik maupun psikologis. Korban dapat mengalami penurunan drastis dalam prestasi akademik, kehilangan minat terhadap sekolah, dan menderita masalah kesehatan mental serius seperti depresi dan kecemasan. Dalam kasus yang paling tragis, korban bahkan bisa sampai mengambil langkah ekstrem seperti kabur dari rumah, menarik diri dari masyarakat, atau bunuh diri. Sementara itu, pelaku *bullying* yang tidak ditangani berisiko menjadi pelaku kriminal saat dewasa.

Urgensi Pencegahan dan Perlindungan Anak Setiap manusia, termasuk siswa di sekolah, berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan dilindungi dari segala bentuk perundungan yang mengabaikan martabat dan hak asasi mereka. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk belajar, tumbuh, dan berkembang tanpa rasa takut. Namun, realitasnya, kasus *bullying* yang merajalela telah mengubah sekolah menjadi lingkungan yang menakutkan bagi sebagian siswa, merusak iklim belajar yang sehat. Pencegahan dan penanganan *bullying* adalah tanggung jawab kolektif. Upaya ini tidak hanya dibebankan

kepada guru atau individu tertentu, melainkan harus diemban oleh seluruh elemen komunitas sekolah, termasuk siswa, staf, orang tua, dan masyarakat luas. Sinergi antara semua pihak diperlukan untuk menciptakan strategi efektif dalam mencegah dan menangani *bullying*. Implementasi program yang komprehensif dan berkelanjutan, seperti "Berani Bersuara, Stop *Bullying!*", menjadi sangat penting untuk mengintervensi perilaku perundungan sebelum dampaknya menjadi tidak terkendali. Menghentikan perundungan di sekolah bukan hanya tanggung jawab individu tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif yang harus diemban oleh siswa, guru, staf, orang tua, dan masyarakat luas.

Maka dari itu, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan karakter, pemberian pemahaman mengenai empati, serta pembiasaan untuk menghargai perbedaan. Salah satu strategi yang dapat dioptimalkan adalah dengan memanfaatkan keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai ruang edukasi nonformal. TBM tidak hanya menjadi tempat membaca dan belajar, tetapi juga wadah pembinaan yang mampu membentuk perilaku positif serta menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak-anak.

TBM Perma Curug Kota Serang merupakan salah satu komunitas literasi yang berkomitmen untuk menghadirkan kegiatan edukatif dan pendampingan bagi anak-anak. Melalui kegiatan sosialisasi bertema *Stop Bullying Sejak Dini*, TBM ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang bahaya bullying sekaligus membekali anak-anak dengan keterampilan sosial agar mampu menolak dan menghindari perilaku tersebut. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai upaya kontribusi nyata perguruan tinggi dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan penguatan karakter anak melalui TBM Perma Curug. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan lahir lingkungan belajar yang sehat, aman, serta kondusif bagi perkembangan anak. Artikel ini akan menguraikan latar belakang, proses pelaksanaan, hingga refleksi dari kegiatan PKM yang berfokus pada pencegahan *bullying* melalui pendekatan edukasi dan literasi masyarakat.

2. METODE

Metode pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan anak-anak secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Perma Curug Kota Serang dengan sasaran anak usia 6–12 tahun. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi materi mengenai pengertian serta jenis-jenis bullying, meliputi bullying fisik, verbal, sosial/relasional, dan cyberbullying. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan

pendekatan cerita, ilustrasi, serta diskusi ringan agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pembelajaran yang berfokus pada penguatan nilai empati, solidaritas, serta kemampuan anak-anak dalam menolak praktik bullying. Pendampingan ini dipadukan dengan permainan edukatif (games) yang dirancang untuk menanamkan sikap saling menghargai dan kerja sama dalam suasana menyenangkan. Tahap akhir kegiatan ditutup dengan sesi refleksi singkat dan dokumentasi berupa foto bersama sebagai simbol kebersamaan dan penguatan makna kegiatan. Melalui metode ini, anak-anak diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual mengenai bullying, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan *Pengabdian Kepada Masyarakat* (PKM) bertema *Stop Bullying Sejak Dini* di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Perma Curug Kota Serang berjalan dengan baik serta memperoleh sambutan positif dari anak-anak, orang tua, maupun pengelola TBM. Kegiatan ini menyasar anak usia 6–12 tahun, yang merupakan kelompok usia penting dalam proses pembentukan karakter sosial. Masa ini dikenal sebagai periode kritis, di mana anak mulai membangun relasi dengan teman sebaya, belajar memahami peran sosial, serta mudah terpengaruh oleh pola perilaku di sekitarnya. Oleh karena itu, pencegahan bullying sejak dini melalui edukasi dan pendampingan menjadi sangat relevan.

Tahap pertama kegiatan adalah sosialisasi mengenai bullying. Tim PKM menyampaikan pengertian bullying serta berbagai bentuknya, antara lain bullying fisik (memukul, menendang, mendorong), bullying verbal (menghina, mengejek, memberi julukan buruk), bullying sosial/relasional (mengucilkan, tidak mengajak bermain, menyebarkan gosip), hingga cyberbullying yang terjadi di ranah digital seperti melalui media sosial dan aplikasi pesan. Materi disampaikan dengan menggunakan metode cerita, ilustrasi gambar, dan diskusi ringan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak usia sekolah dasar.

Respon anak-anak menunjukkan bahwa mereka cukup akrab dengan bentuk bullying fisik dan verbal karena sering menyaksikan atau mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ejekan di sekolah atau dorongan saat bermain. Namun, sebagian besar dari mereka belum memahami bahwa bullying juga bisa terjadi di dunia maya melalui pesan singkat atau komentar di media sosial. Hal ini menegaskan perlunya edukasi khusus mengenai cyberbullying karena seiring dengan meningkatnya penggunaan gawai di kalangan anak, risiko menjadi korban atau pelaku di ruang digital semakin besar. Sosialisasi ini berhasil membuka

wawasan anak bahwa tindakan sekecil apa pun yang menyakiti perasaan orang lain juga termasuk bentuk bullying.



Gambar 1. Penyampaian Materi.

Tahap kedua adalah pendampingan pembelajaran, yang menjadi inti dari kegiatan ini. Anak-anak dibimbing untuk menginternalisasi nilai empati, solidaritas, dan sikap saling menghargai. Metode pendampingan dilakukan secara interaktif dengan membagi peserta ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mendiskusikan pengalaman mereka terkait *bullying*, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Dari diskusi ini terungkap bahwa beberapa anak pernah mengalami ejekan karena fisik atau latar belakang keluarga, tetapi sebelumnya mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut termasuk *bullying*.

Selain diskusi, tim PKM juga menggunakan media cerita inspiratif yang menekankan pentingnya sikap peduli terhadap sesama. Anak-anak diminta untuk merefleksikan isi cerita dan memberikan pendapat tentang tokoh yang menjadi korban *bullying*. Latihan sederhana berupa *role play* (permainan peran) juga dilakukan untuk melatih anak-anak bagaimana cara menolak ajakan melakukan *bullying*, cara melindungi teman yang menjadi korban, serta bagaimana melapor kepada orang dewasa jika melihat tindakan *bullying*. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan konseptual, tetapi juga belajar keterampilan sosial yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Pendampingan pembelajaran.

Tahap ketiga, untuk menghindari kebosanan sekaligus memperkuat pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan permainan edukatif. Permainan yang dipilih adalah jenis *cooperative games* yang menekankan kerja sama, komunikasi, dan kepercayaan antar anggota kelompok. Salah satu permainan yang dilakukan adalah “Bola Persahabatan”, di mana setiap anak harus menyebutkan kalimat positif tentang temannya sebelum melempar bola. Permainan ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperlihatkan kepada anak-anak bahwa kata-kata positif dapat memperkuat hubungan sosial.

Selain itu, dilakukan permainan kelompok seperti *estafet cerita* yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan mendengarkan orang lain. Dari hasil pengamatan, permainan edukatif ini membuat anak-anak lebih antusias, bahkan mereka yang sebelumnya pasif mulai terlibat aktif dalam kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *learning by playing* efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada anak-anak. Nilai-nilai anti *bullying* menjadi lebih mudah diterima dan diingat ketika dikemas dalam suasana yang menyenangkan.



Gambar 3. Permainan edukatif.

Tahap akhir kegiatan adalah refleksi singkat dan dokumentasi. Anak-anak diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan serta pemahaman yang diperoleh. Beberapa anak menyatakan bahwa mereka kini sadar bahwa tindakan mengejek teman, baik dengan kata-kata maupun perilaku, dapat melukai perasaan dan tergolong sebagai bullying. Anak-anak juga menyatakan akan berusaha lebih peduli kepada teman yang sedang kesulitan dan tidak akan mengucilkan mereka dalam permainan.

Kegiatan ditutup dengan foto bersama antara tim PKM, anak-anak, dan pengelola TBM sebagai bentuk dokumentasi sekaligus simbol kebersamaan. Dari perspektif pengelola TBM, kegiatan ini dinilai sangat bermanfaat karena selain memberikan edukasi mengenai bullying, juga menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif. Hal ini sekaligus memperkuat peran TBM bukan hanya sebagai pusat literasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi sosial bagi anak-anak di lingkungan Curug, Kota Serang.



Gambar 4. Foto Bersama.

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa metode sosialisasi yang dipadukan dengan pendampingan pembelajaran dan permainan edukatif sangat efektif dalam menanamkan nilai anti bullying pada anak usia sekolah dasar. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan proses pembentukan sikap melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan pembiasaan dalam interaksi sosial. Keberhasilan kegiatan ini juga sejalan dengan teori *social learning* yang menegaskan bahwa anak-anak belajar perilaku positif melalui observasi, interaksi, dan penguatan dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, keberadaan TBM Perma Curug terbukti mampu menjadi ruang alternatif yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa pengetahuan baru bagi anak-anak, tetapi juga

mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih sehat, aman, dan bebas dari praktik *bullying*.

4. DISKUSI

melalui sosialisasi *anti bullying* di TBM Perma Curug, Kota Serang, menunjukkan bahwa upaya edukasi sosialisasi ini memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif mengenai bahaya perundungan sejak usia dini. Antusiasme yang tinggi dari peserta, baik anak-anak maupun pendamping, menandakan bahwa isu *bullying* memang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memerlukan pendekatan serius. Kehadiran mahasiswa dan Tbm perma curug membantu ruang belajar sekaligus wadah komunitas terbukti efektif karena menciptakan suasana yang aman, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk belajar, berdiskusi, dan berbagi pengalaman pribadi.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari kolaborasi antara relawan, pengelola TBM Perma Curug, dan partisipasi aktif anak-anak. Sinergi tersebut menghasilkan model pembelajaran yang bisa diterapkan di berbagai komunitas lain. Dampaknya tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari tumbuhnya rasa empati, solidaritas, dan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang bebas *bullying*. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah dan menanggulangi perundungan, sekaligus menjadi langkah preventif dalam membangun karakter anak yang lebih kuat, mandiri, dan berempati.

Secara teoritis, Keberhasilan sosialisasi anti-bullying di TBM Perma Curug dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari sisi partisipasi, pemahaman peserta, maupun dampak yang ditimbulkan setelah kegiatan berlangsung. Pertama, tingginya antusiasme anak-anak dan pendamping yang hadir menjadi indikator utama bahwa kegiatan ini berhasil menarik perhatian serta dianggap relevan dengan kebutuhan mereka. Anak-anak yang biasanya cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, pada kesempatan ini menunjukkan keterlibatan aktif melalui interaksi, pertanyaan, dan diskusi.

Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai upaya membangun budaya baru yang menolak kekerasan dalam bentuk apapun. TBM yang awalnya berperan sebagai ruang literasi berkembang menjadi ruang aman (*safe space*) tempat anak-anak belajar nilai kehidupan, termasuk toleransi, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Jika kegiatan serupa direplikasi secara konsisten di berbagai komunitas, maka akan terbentuk ekosistem sosial yang mendukung tumbuhnya generasi yang lebih empatik, berkarakter, dan bebas dari budaya perundungan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Sosialisasi anti-bullying dan pendampingan pembelajaran yang dilaksanakan di TBM Perma Curug, Kota Serang, terbukti berhasil menjadi sarana edukasi sekaligus pencegahan perundungan sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak tentang definisi, jenis, dan dampak *bullying*, tetapi juga menanamkan nilai empati, keberanian, serta solidaritas dalam melindungi diri dan orang lain dari tindakan perundungan. Antusiasme peserta, baik anak-anak maupun pendamping, menunjukkan bahwa isu ini relevan dengan kehidupan sehari-hari dan memerlukan perhatian serius.

Keberhasilan sosialisasi terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, munculnya pertanyaan kritis yang mencerminkan pemahaman mendalam, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Selain itu, sinergi antara mahasiswa, pengelola TBM, dan masyarakat menjadikan kegiatan ini sebagai model edukasi berbasis komunitas yang efektif dan dapat direplikasi di daerah lain. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter anak-anak agar lebih peduli, berempati, dan berani menolak perundungan. Ke depan, upaya serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pesan anti *bullying* dapat melekat kuat dan menjadi bagian dari budaya sosial dalam kehidupan anak-anak maupun masyarakat secara luas.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, A., & Insani, A. (2023). Understanding of sex education in early children in view from the role of parenting parents. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(1). <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i1.22945>
- Ananda, K. R., Putri, D. A., & Rahmawati, S. (2025). Sosialisasi dampak bullying sebagai bentuk edukasi untuk siswa sekolah dasar (SD) Nurul Khoir Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 123–134.
- Andi Nur Isnayanti. (2024). Edukasi anti-bullying di sekolah dasar: Membangun budaya positif di kalangan siswa. *J.A.I (Jurnal Abdimas Indonesia)*, 4(4). <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1203>
- Anwar, N. A. O., & Purwastuti, L. A. (2024). Sex education in implementation of Merdeka curriculum at early childhood education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 99–108. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.71884>
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). Strategi guru dalam mencegah perilaku bullying sejak dini di PAUD Bahrul Ihsan Kawasan. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 90–102. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.11>
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop bullying: Analisis kesadaran dan tindakan preventif guru pada anak pra sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Masyarah, B. (2023). Pentingnya edukasi anti-bullying pada anak sejak dini di Panti Asuhan

- Ar-Rahman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1391>
- Melawati, L. B. (2024). Exploration of child bullying cases and school-based anti-bullying interventions and community empowerment in Semarang City. *Journal of Gender Equality Disability Social Inclusion and Children*, 2(1), 879. <https://doi.org/10.61511/jgedsic.v2i1.2024.879>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi perilaku bullying di sekolah (sebuah upaya preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685–691. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Pratiwi, H., Ismail, M., & Haida, R. N. (2023). Sexuality education for early childhood: Themes, methods, and perceptions of Raudhatul Athfal (RA) educators. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 35–55. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3786>
- Rana, M., Singh, K., Kaur, R., & Arora, A. (2025). Effectiveness of Stop Bullying-School Intervention Program (SB-SIP) to reduce bullying among adolescents in Chandigarh, India: A quasi-experimental study. *International Journal of Bullying Prevention*, 1–12. <https://doi.org/10.1007/s42380-025-00294-5>
- Rasyidayanti, A., Faradisa, L. N., & Sosialita, T. D. (2023). Early sex education and the importance of parents to get involved. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(2). <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.10143>
- Riswandie, H. (2023). Urgensi pencegahan bullying di sekolah: Tinjauan dari perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 115–125.
- Rizky, J. H. F. N., Sari, D., & Wahyuni, N. (2025). Sosialisasi anti-bullying dan seks edukasi dasar berbasis PAR di MIS Al Istiqlal, Desa Woromarto, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(8).